

Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi

Nahed Nuwairah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari

Creating an atmosphere of harmony in extremely diverse Indonesian society requires togetherness of various parties, including the preacher, who bear the responsibility to reflect the values of kindness in all aspects of human life. Dakwah creative and innovative approach is a challenge for the preachers who are required to observe and understand the reality of the diversity of Indonesia. This paper attempts to examine the nature of dakwah, namely freedom, rationality, and universalism within the framework of the diversity of the community in Indonesia. In addition, it also offers a model of dakwah strategies in the effort to build religiosity in the middle of the growing diversity of Indonesia, with hope in the future there are efforts to elaborate more systematically.

Keywords: nature of dakwah, strategy, diversity

Mewujudkan suasana harmoni pada masyarakat Indonesia yang teramat beragam memerlukan kebersamaan berbagai pihak, termasuk masyarakat da'i, yang memikul tanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan dalam segenap aspek kehidupan manusia. Melakukan pendekatan dakwah yang kreatif dan inovatif merupakan tantangan tersendiri bagi para da'i yang dituntut untuk mencermati dan memahami realitas masyarakat Indonesia yang beragam tersebut. Tulisan ini mencoba mengkaji hakikat dakwah, yakni kebebasan, rasionalitas, dan universalisme dalam kerangka keragaman masyarakat di Indonesia. Selain itu, juga menawarkan model strategi dakwah dalam ikhtiar membangun keberagaman di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang semakin berkembang, dengan harapan di kemudian hari ada upaya mengelaborasinya secara lebih sistematis.

Kata kunci : hakikat dakwah, strategi, keragaman.

Indonesia merupakan *locus classicus* (tempat klasik) yang tidak hanya menyimpan akar-akar keragaman sosial budaya, tetapi juga bagi keragaman keyakinan yang memperkaya khasanah kultur masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa yang hidup di tengah globalisasi, kenyataan ini tidak dapat dihindari. Keragaman merupakan sebuah kebanggaan sekaligus ancaman bagi bangsa Indonesia. Keragaman akan menjadi kebanggaan apabila dapat melahirkan sintesa penguat bagi stabilitas nasional. Sebaliknya, ia juga dapat menjadi ancaman apabila justru melahirkan resistensi yang merugikan dan menempatkan bangsa Indonesia

pada posisi yang rawan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya berbagai persoalan yang dapat mengganggu keutuhan bangsa.

Urgensi dakwah Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di tengah masyarakat yang beragam tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama untuk meningkatkan kualitas keberagaman yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama sehingga yang sangat potensial mengganggu ketenangan masyarakat beragama. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, realitas aktivitas dakwah perlu direspon

dan diarahkan dalam kerangka ikhtiar mengikuti tuntutan masyarakat Indonesia yang semakin berkembang.

Tulisan ini mencoba mencari model pendekatan dakwah yang aplikatif dengan mengkaji kembali hakikat dakwah dalam konteks keragaman di Indonesia untuk membangun masyarakat yang harmonis di Indonesia.

Hakikat Dakwah dan Keragaman Masyarakat

Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal (al-Faruqi 1998, 219). Dalam paparan selanjutnya penulis akan mencoba menempatkan hakikat dakwah dalam kerangka keragaman masyarakat Indonesia.

Kebebasan

Maksud kebebasan di sini adalah bahwa obyek dakwah harus benar-benar yakin tentang kebenaran Islam dari penilaiannya sendiri, bebas dari ancaman atau paksaan. Kebebasan ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi dan merupakan ciri manusia yang spesifik. Kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (Abdullah 1997, 150).

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam dengan menumbuhkan kesadaran dan “kekuatan” pada sasaran dakwah sendiri untuk menerima agama dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Jadi, inti sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi, sehingga pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah adalah melalui

pencerahan pikiran; penyejukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan (Muhiddin 2002,157-158). Artinya, penyampaian dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif, tanpa paksaan, penuh damai, kasih sayang, toleran dan lain-lain. Dalam kondisi apapun, tidak diperkenankan untuk memaksa sasaran dakwah, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 256 sbb:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat 256 dari Surah Al-Baqarah di atas turun ketika seorang sahabat Anshor bernama al-Hushain menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kedua orang anaknya masih beragama Nasrani dan dia minta izin kepada Nabi SAW untuk memaksa mereka supaya memeluk agama Islam. Nabi segera membacakan ayat di atas yang memang turun karena peristiwa tersebut (Nurcholis 1997, 83).

Dalam konteks dakwah, menurut Abdul Munir Mul Khan, ungkapan “tidak ada paksaan” di atas harus diartikan dengan pengertian yang luas, bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak mengandung motif memaksa, baik secara terang-terangan atau diam-diam. Konsekuensi dari adanya ketentuan tersebut, Islam

mengakui bahwa umat Islam di dunia ini tidak mungkin semuanya sepakat memiliki keyakinan yang sama sehingga pemaksaan suatu akidah merupakan suatu hal yang mustahil (Mul Khan 1996, 111).

Dalam tataran historis, hakikat kebebasan tergambar dalam Piagam Madinah (*Madina Charter*) dimana Rasulullah SAW meletakkan dasar-dasar bagi kehidupan dalam masyarakat plural. Dalam Piagam Madinah tersebut, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama (Sadjali 1991,15-16).

Dalam konsep Islam, "golongan lain" memiliki ketentuan tersendiri yang tidak berdasarkan pada benar atau tidaknya keyakinan mereka. Akan tetapi, ketentuan tersebut berdasarkan pada hakikat yang telah ditetapkan Islam sejak semula, yaitu bahwa manusia, dalam kedudukannya sebagai manusia, memiliki hak-hak pemeliharaan, kehormatan dan perlindungan (Huwaidy 1996, 37).

Islam juga mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disinilah, menurut Ayzumardi Azra, terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama (Azra 1999, 34). Dengan demikian, Islam menghendaki kehidupan dalam kebersamaan, saling berkonsultasi dan tolong menolong, memiliki persamaan tanpa adanya perbedaan yang didasarkan atas agama.

Wilayah dakwah atau wewenang para dai hanya menyampaikan risalah atau sebatas upaya untuk memberikan

penyegaran dan peringatan kepada umat manusia (Zaidallah 2002,33), sehingga umatlah yang menentukan pilihan tanpa ada unsur-unsur paksaan. Pemaksaan dalam hal agama bertentangan dengan ajaran agama dan secara diametral juga bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka.

Toleransi, dalam hemat Dr. H. Asep Muhiddin, MA, pada dasarnya merupakan salah satu kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antar manusia dan untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya. Menurutnya, filosofi dan watak yang tersimpan dibalik toleransi itu adalah terciptanya kemashlahatan untuk menghadirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat. Ini sejalan dengan karakteristik atau watak dakwah yang secara umum mengacu pada pesan moral universal kehadiran rasul dan ajaran Islam, yakni *rahmatan li al-'alamin* yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan dan bernilai guna bagi semesta alam (Muhiddin 2002,241).

Dengan implementasi "kebebasan" sebagaimana gambaran di atas, tentunya dakwah sejatinya dapat meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih didominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama. Mewujudkan suasana harmoni pada masyarakat Indonesia yang teramat plural memerlukan kebersamaan berbagai pihak, termasuk masyarakat da'i, yang memikul tanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan dalam segenap aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Rasionalitas

Dakwah Islam adalah ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen. Dai adalah pemikir yang bekerja sama dengan *mad'u* dalam memahami dan mengapresiasi wahyu Allah.

Dalam Islam, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki ketinggian, keutamaan, dan kelebihan manusia dari makhluk lainnya. Akal manusia membuatnya memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi yang terwujud dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan IPTEK, manusia dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan. Akal yang membuat manusia berbeda dengan hewan. Dalam filsafat, manusia disebut dengan *hayawan al-nathiq* (binatang yang berpikir).

Begitu penting peranan akal dalam kehidupan manusia, sehingga kedudukan akal juga sangat penting dalam dakwah. Jika kita menelaah Alquran dan hadits, sebagai sumber utama materi dakwah, maka penggunaan akal sangat dominan dalam memahami Alquran dan hadits tersebut. Wahyu memberikan ajaran-ajaran dasar yang tidak banyak dan hanya dalam garis besar, sementara penafsiran dan perincian masalah kehidupan yang tidak disebutkan dalam Alquran atau sunnah diserahkan kepada akal manusia untuk menyelesaikannya.

Menurut Jalaluddin Rahmat, perubahan sikap terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional, akan tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberikan pengaruh lebih kuat dan lebih stabil. Dalam bahasa sederhana, iman segera naik dengan sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu akan turun lagi. Lewat sentuhan otak, iman naik secara lambat tetapi pasti. Dalam jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional (Rahmat 1998, 86).

Menurut Moh. Ali Aziz, bila dikaitkan dengan metodologis rasional, dakwah memiliki tiga aturan, yaitu (1) dakwah menolak semua yang bertentangan dengan realitas, (2) menafikan hal-hal

yang sangat bertentangan, dan (3) terbuka dengan bukti baru atau berlawanan sehingga melindungi umat dari sikap literisme, fanatisme, dan konservatisme yang menimbulkan stagnasi. Aziz mengutip Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa "Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Yang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Sementara itu, tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Karenanya, dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran. Ia tidak bersifat dogmatis. Dakwah harus selalu terbuka dengan bukti baru dan membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, kebutuhan baru situasi manusia" (Aziz 2004, 19).

Dalam menghadapi keragaman masyarakat yang plural, tentunya diperlukan sikap yang kritis dan bijak, terutama untuk memahami dan mengapresiasi berbagai keragaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dai dalam hal ini harus mampu menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat untuk mengelola dunia, melaksanakan tugas kekhalifahan, mewujudkan masyarakat yang baik dan harmonis guna menciptakan *maslahah* (kemaslahatan) dan bukan *mafsadah* (kerusakan).

Universalisme

Secara etimologi, kata universalitas dalam bahasa Arab adalah *'alamiyah* yang berasal dari kata *'alam* yang berarti dunia. Dalam Kamus Ilmiah Populer, universal berarti sifat yang umum, berbeda dengan sifat-sifat kasus yang individual, mencakup secara keseluruhan, menunjukkan keseluruhan benda-benda, mencakup semua ruang dan waktu serta segala isinya (Partanto dan al-Barry 1994,768).

Universalitas dakwah berarti bahwa dakwah Islam berlaku bagi semua orang (tidak terkotak-kotak dalam ras, suku, dan bangsa) di setiap tempat dan waktu. Objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluk-Nya (Aziz 2004, 22-26).

Dengan demikian, universalitas dakwah memiliki dua dimensi, yaitu universalitas dalam arti ia berlaku di setiap tempat, tanpa mengenal batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku di setiap waktu tanpa ada batasan. Konsekuensi logisnya, ajaran Islam harus bersifat permanen, elastis, akomodatif dan fleksibel hingga akhir jaman.

Dari sisi yang lain, Islam sebagai agama dakwah atau agama universal mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolute, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak diubah itu –jumlahnya menurut para ulama- hanya kurang lebih 500 ayat atau kurang lebih 14% dari seluruh ayat Alquran. Perincian tentang maksud dan pelaksanaan ajaran dasar yang terkandung dalam Alquran itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi

tempat dan zaman tertentu (Nasution 1999, hal. 33).

Dari segi ajaran agama Islam, menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Muhammad Tahir Azhary, Islam sebagai *al-din* memiliki karakteristik tersendiri. Islam bukan sekedar agama yang mengandung seperangkat doktrin ritual, melainkan ia merupakan suatu pandangan dunia holistik yang menyeluruh dan sistematis serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Azhary 2003, 33).

Pendapat serupa juga sesuai dengan komentar Laura Veccia Vaglieri tentang hukum Islam yang menyatakan: *"The Shariah, the canon law of Islam, is not confined to ritual. All aspects of public and private life are subject to its rulings and it has purpose of relating every act of the individual with his religious duties. All branches of the law are represented in it"* (Vaglieri 2004, 68).

Kegiatan dakwah Islam dimanapun pada hakikatnya merupakan ikhtiar dalam melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Misi agama Islam adalah ditujukan kepada seluruh umat manusia, karena Allah menurut konsepsi Islam adalah Tuhan seru sekalian alam dan Nabi Muhammad adalah Rasul penutup yang diutus untuk seluruh lapisan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah sama, kendatipun berbeda warna kulit, bahasa, bangsa dan daerah tempat tinggal (QS. Al-Hujurat: 13). Misi Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan li al'alam*, artinya membawa manfaat, berkah pada seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-anbiya: 107).

Dalam konteks ini, para da'i yang menjadi pewaris nabi dan rasul harus menjadikan misi ini sebagai obsesi dan ambisi, serta bertanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan tersebut dalam segenap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks

keIndonesiaan, hakikat dakwah ini tentunya menegaskan bahwa Islam tidak menolak kenyataan adanya keragaman seperti yang ada di Indonesia. Justru itu, keragaman tersebut dapat disikapi dengan adanya kerjasama dan saling bantu membantu antar berbagai kelompok masyarakat. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas harus menjadi pelopor terdepan untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dan menjadikan keragaman sebagai kebanggaan untuk kemaslahatan seluruh umat.

Strategi Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat

Strategi dakwah merupakan sebuah konsep yang memuat langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk mengembangkan efektifitas dakwah untuk kelompok sasaran (*mad'u*) tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi (Samsuddin 2000,127).

Strategi dakwah dalam membangun keberagaman di tengah keragaman masyarakat perlu mendapat perhatian serius dan respon secara arif dan konstruktif, terutama agar tidak merusak tatanan harmoni di kalangan umat beragama yang selama ini terpelihara dengan baik. Dengan demikian masalah dakwah dalam menghadapi keragaman masyarakat di Indonesia merupakan masalah krusial dalam perjalanan bangsa Indonesia ke depan.

Peran dakwah Islamiyah sangat diharapkan sebagai instrumen penting dalam membangun keberagaman masyarakat sehingga para pemeluk agama dapat menerima perbedaan itu menjadi potensi kebersamaan dengan pemeluk agama lain kemudian menumbuhkan kerjasama konstruktif untuk secara maksimal saling

mendorong usaha mewujudkan kebaikan dalam masyarakat dan hidup secara bermakna dalam wadah negara Indonesia, serta mengarahkan keanekaragaman agama menjadi aset yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Bukan justru menambah konflik dan persoalan yang mengganggu keutuhan bangsa.

Dengan demikian, memperhatikan perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, maka pendekatan dakwah dalam pengertian apapun memerlukan perubahan dan penyesuaian. Perubahan dan penyesuaian akan menyangkut, baik bentuk, media, isi dan paradigma yang mendasarinya. Aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, namun harus tetap konsisten dengan pesan moral nilai-nilai yang menjadi rujukan utamanya, yakni Alquran.

Agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dengan kata lain perlu pengorganisasian dakwah secara mantap. Disinilah perlu disusun strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi.

Model pendekatan dakwah yang dapat dikembangkan dalam membangun keragaman sebagai kebanggaan dapat dimulai dari tahapan atau proses pengembangan masyarakat Islam yaitu tahap perintisan dan pembentukan (*takwim*), penataan (*tanzhim*) dan pelepasan (*tawdi'*). Dalam hemat Amrullah Ahmad, pengembangan masyarakat Islam ini adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam (Ahmad 1999, 9).

Takwin, sebagaimana dimaksud Amrullah Ahmad, adalah tahap pembentukan masyarakat Islam dimana kegiatan pokoknya berupa *dakwah bil lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah dan *ta'awun* yang kesemuanya ditata menjadi instrumen sosiologis. Sasaran dakwah dalam tahap ini ialah terjadinya internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat.

Tanzim yaitu tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi (pelembagaan) Islam secara komprehensif dalam realitas sosial.

Tawdi' adalah tahap keterlepasan dan kemandirian masyarakat yang dibina dimana kegiatan dakwah mempersiapkan umat menjadi masyarakat mandiri, terutama secara organisatoris dan manajerial.

Berkaitan dengan proses pengembangan masyarakat ini, ada tiga langkah mendasar yang menjadi inti kegiatan dakwah, yaitu :

1. Mengembangkan dan menata masyarakat Islam
2. mengembangkan komunitas muslim melalui lembaga (institusi) yang akan menjadi alat untuk mempertahankan bangunan inti umat Islam, membina dan mengembangkannya.
3. Menciptakan peluang kerjasama antar umat untuk mengembangkan kualitas kehidupan bersama.

Dari alur berpikir melalui pendekatan proses pengembangan masyarakat Islam di atas, dapat dirumuskan beberapa pendekatan dakwah yang dapat dikembangkan dalam membangun keberagaman di Indonesia, sebagai berikut :

- a. Mengembangkan nilai-nilai teologis inklusif dalam kehidupan masyarakat.

Pada tahapan ini kegiatan dakwah difokuskan untuk internalisasi dan eksternalisasi wawasan keagamaan inklusif secara proporsional guna membangun keberagaman pluralis. Ajaran inklusif yang dimaksud adalah yang bersifat terbuka, sesuai dengan hakikat dakwah yang rasional sehingga mampu mengakomodasi dan menyerap sisi-sisi baik dari faham kemanusiaan dan faham keagamaan lain sejauh hal itu tidak merusak prinsip-prinsip ajaran dasar Islam. Berkenaan dengan ini, dalam kegiatan dakwah dapat digambarkan bahwa agama Islam sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia dalam berbagai aspek kehidupan, membawa norma-norma, ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip mengenai tata cara berhubungan dengan manusia lain.

Dalam hubungan dengan manusia lain, sebagaimana digambarkan pada bagian terdahulu, agama Islam tidak mengenal rasialisme, fanatisme dan sukuisme, tetapi justru mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, melarang dari kezaliman dan permusuhan. Nilai-nilai seperti inilah yang harus dikembangkan guna tumbuhnya sikap-sikap positif untuk menghindari primordialisme yang sempit.

Metode yang dapat digunakan dalam tahap *takwim* ini terutama melalui pendidikan sebagai tahapan pelaksanaan pembangunan umat yang benar-benar Islami. Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat memberi bekal untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama tentang sejak dini. Pendidikan harus dirancang, antara lain untuk mencegah aktualisasi religiosentrisme dan meningkatkan wawasan terhadap agama Islam.

Dalam keadaan yang demikian, para dai berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam dengan penjabaran yang mudah diterima dan dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat dengan pemberian materi lengkap dengan langkah-langkah praktis yang relevan dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

Ada dua hal yang perlu ditekankan sekaligus secara bersamaan. Pertama, menanamkan aqidah secara mendalam pada umat Islam. Kedua, mengembangkan ajaran atau pemahaman Islam secara lebih luas, toleran dan inklusif dalam kaitannya dengan bidang muamalah (sosial, ekonomi, politik dan budaya) dengan pemeluk agama lain.

Tema-tema yang perlu disosialisasikan antara lain yang menyangkut kesadaran dan pemahaman agama serta kerukunan hidup beragama agar aqidah tidak dikorbankan dan dikaburkan. Nilai-nilai agama Islam yang universal mutlak dikedepankan dan nilai-nilai agama yang partikular perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengganggu kehidupan yang harmonis. Kegiatan dakwah pada tahap *takwim* ini memainkan peran strategis agar pesan-pesan dasar agama tersebut diketahui, dimengerti, dihayati dan menjadi realitas di lapangan.

Selain melalui pendidikan, sosialisasi tentang ajaran Islam yang inklusif dapat dilakukan dengan pemberian nasehat, bimbingan (*irsyad*), penyuluhan (*wa'dz*), terapi (*istisyfaf*) dan teladan (*bil hal*) agar fanatisme yang tumbuh dari keyakinan terhadap ajaran agama tidak sampai mengganggu kehidupan sosial dan tidak sampai mengabaikan esensi ajaran tentang *tasamuh* (toleransi) dalam berta'aruf dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Proses sosialisasi ini dapat dimulai dari unit terkecil dan yang terdekat, secara terbuka (*jahriyyah*) atau bahkan sampai munculnya kesepakatan bersama. Dalam konteks dakwah, maka sosialisasi ini dilakukan secara *nafsiyah* (intraindividu), *fardiyah* (antar individu), *fi'ah qalilah* (kelompok kecil), *fi'ah katsirah* (kelompok besar) dan *ummah* (massa).

Dari proses *takwim* ini, diharapkan hadir potensi kebersamaan dengan pemeluk agama lain untuk hidup secara bermakna dalam wadah negara Indonesia. Kesadaran akan toleransi, tenggang rasa dan sebagainya yang berasal dari muatan agama akan dapat melahirkan ketulusan dan kejujuran dalam menghayati keimanan religius yang menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

b. Mengembangkan kesamaan persepsi antar golongan beragama dalam rangka pembinaan ukhuwah, dengan menemukan *kalimatun sawa'*.

Persoalan agama memang memiliki kesulitan tersendiri karena berhubungan dengan persoalan emosional, batiniah dan subyektif. Namun demikian, sebenarnya ada saja pesan-pesan dasar agama yang dapat mengikat ikatan sosial antar umat beragama. Sebagai contoh, dalam konteks kemanusiaan, setiap agama mempunyai keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, perdamaian dan lain-lain. Demikian pula, salah satu pesan keTuhanan dan kemanusiaan yang ditekankan oleh semua agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia.

Kesamaan persepsi tersebut dapat menjadi titik temu (*kalimatun sawa'*, *common platform*) yang mempersatukan umat beragama. Adanya kesamaan

persepsi tentang kemanusiaan atau nilai-nilai universal lainnya dapat memulai hubungan antar umat beragama yang harmoni. Kegiatan-kegiatan dakwah dalam model pendekatan seperti ini dapat dilaksanakan dengan beberapa kegiatan pokok, antara lain :

1. Pembinaan ukhuwah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya guna mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
2. Menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.

Tema-tema dakwah yang dapat dikembangkan antara lain melalui penyadaran terhadap adanya prinsip "*Agree in Disagreement*" (setuju dalam perbedaan). Idiom-idiom yang harus dimunculkan dan dibangun adalah idiom-idiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan dan sebagainya. Bukan idiom-idiom kekerasan, permusuhan, penghinaan dan lain-lain.

Dengan tertanamnya prinsip ini, masyarakat dapat menjadi lebih menghargai dan menemukan persamaan nilai universal yang dapat mempertemukan masing-masing agama sehingga menjadi lebih toleran. Dengan bingkai pendekatan seperti itu diharapkan dapat menciptakan model keberagaman yang lebih sejuk, dialogis dan demokratis.

- c. Mengembangkan institusi-institusi sosial dan keagamaan sebagai wadah kerjasama antar umat beragama.

Kegiatan dakwah disini dapat dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial umat, baik melalui informasi individual maupun interaksi kelompok masyarakat. Dalam proses ini, masyarakat dakwah diajak untuk menghilangkan secara bertahap rasa curiga mencurigai antar umat

beragama. Dengan rasa saling percaya mempercayai itu akan tercipta kondisi yang menguntungkan untuk kerjasama seluruh lapisan dan golongan masyarakat.

Proses sosialisasinya dapat dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Konsep dan strategi dakwah ini harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan sebab dalam teori dakwah, salah satu hal yang mempengaruhi diterimanya pesan dakwah adalah adanya ketergayutan (relevansi) atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subjektif mad'u, yaitu kebutuhan atau "needs" masyarakat.

Pendekatan yang ditempuh antara lain dengan meningkatkan kerjasama melalui institusi-institusi sosial yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab. Dalam model pendekatan dakwah seperti ini pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya umat dalam lingkup kecil seperti keluarga harus menjadi fokus dalam kegiatan dakwah sebab komunitas terkecilpun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dalam tahap ini, kegiatan dakwah diperluas dan diperkaya, tidak sekedar suatu "dialog lisan", melainkan juga dialog-dialog lain seperti dialog karya, dialog seni, dialog budaya dan sebagainya dimana umat Islam perlu mengulurkan tangan membantu golongan umat beragama lain yang tingkat kehidupannya masih memprihatinkan. Dalam hal ini, perlu didorong kerjasama antara lembaga-lembaga dakwah dan organisasi-organisasi sosial dengan pemerintah, badan-badan internasional, swasta nasional dan luar negeri.

Dari kegiatan-kegiatan dakwah di atas, dapat dikemukakan bahwa aktivitas dakwah disini dilakukan melalui ragam dakwah *tadbir* dan *tathwir*. *Tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat) dilakukan dalam rangka rekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. *Tathwir* (pengembangan masyarakat) dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat yang dilakukan melalui transformasi dan pelembagaan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan umat.

Dengan pendekatan dakwah yang diperkaya dengan integrasi kegiatan ekonomi dan sosial dimana umat Islam bekerja sama dengan umat yang lain, diharapkan akan timbul kepercayaan terhadap kegiatan dakwah dan tumbuhnya kemandirian umat untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya sebagai landasan bagi peningkatan kualitas hidup bersama guna mewujudkan keberagaman pluralis yang diharapkan.

- c. Mengembangkan suatu sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi antar umat beragama yang efektif.

Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi tergantung pula pada metode dan media, terlebih ketika masyarakat memasuki zaman ilmu pengetahuan atau abad pemikiran (*The age of reason*).

Pesatnya sarana informasi dan komunikasi pada abad globalisasi pada dasarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mencapai kemajuan. Pada masa ini perkembangan kebudayaan cenderung bersifat massal dan mobilitas kehidupan manusia semakin cepat dan meninggi. Karena itu, untuk membangun suasana keberagaman di

tengah keragaman seperti yang diharapkan, sudah semestinya jasa teknologi, terutama komunikasi dan informasi dimanfaatkan secara maksimal. Sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas diharapkan akan menumbuhkan komunikasi antar umat beragama yang efektif sehingga dampak negatif yang dihasilkan oleh lajunya informasi dan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan bersama antar umat beragama dapat diantisipasi oleh informasi dakwah secara seimbang.

Konsep dan strategi kegiatan dakwah di atas, dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Penutup

Dakwah *bi al-hikmah* dalam suatu masyarakat yang terdiri dari pemeluk berbagai agama seperti di Indonesia ini, terasa sekali sangat mutlak diperlukan agar para pemeluk agama dapat menerima perbedaan itu menjadi potensi kebersamaan dan menumbuhkan kerjasama konstruktif untuk mewujudkan kebaikan dalam masyarakat serta hidup secara bermakna dalam wadah negara Indonesia. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspon dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Tantangan bagi para dai adalah selalu dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam rangka menjawab tantangan masa depan dan tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Ada tiga langkah mendasar yang menjadi inti kegiatan dakwah di tengah keragaman masyarakat di Indonesia, yaitu mengembangkan dan menata masyarakat, mengembangkan komunitas muslim melalui lembaga (institusi) dan menciptakan peluang kerjasama antar umat untuk mengembangkan kualitas kehidupan

bersama. Hal ini tentunya lebih banyak dikondisikan oleh kualitas pemahaman, penghayatan dan aktualisasi keberagamaan. Justru itu, sangat dibutuhkan kajian-kajian baru agar para da'i dapat semakin mantap mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang makin mewujudkan kerukunan agama pada tingkat lokal, regional dan nasional di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dengan masyarakat yang beragam akan lahir dinamika, tingkat pemikiran, kreativitas budaya dan perspektif keagamaan yang segar dan aktual. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Referensi

- Abdullah, Muhammad Husain. 1997. *Metodologi Dakwah dalam Alquran*, Jakarta: Lentera Baristama.
- Ahmad, Amrullah. 1999. *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21*, makalah pada Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru, SMF Dakwah IAIN. Bandung: Sunan Gunung Djati.
- Azhary, Muhammad Tahir. 2003. *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya dari segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Bogor:Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Faruqi, Ismail R., Al, dan Lamnya, Lois. 1998. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Huwaydi, Fahmi, Penerj. Muhammad Abdul Ghoffar, E.M. 1996. *Al-Islam wa al-Dimuqratiyah*. Bandung: Mizan..
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an : Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipress.
- Nasution, Harun. 1999. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Nurcholis, *Asbabun Nuzul*. 1997. *Sejarah Turunnya Ayat-ayat Al Qur'an*. Surabaya: Pustaka Anda.
- Partanto, A., dan al-Barri, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:Arkole.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Samsuddin, M. Din. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sjadzali, H. Munawir. 1991. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press.
- Vaglieri, Laura Veccia. 2004. *An interpretation of Islam*. New Delhi: Goodword Books.
- Zaidallah, Alwisral Imam. 2002. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.

Tabel 1: Dakwah di tengah keragaman Masyarakat

No.	Ragam Dakwah	Kegiatan Pokok	Metode Dakwah	Materi Dakwah
01.	<i>Dakwah bi al-lisan /qawl dan dakwah bi al-kitabah</i>	- Internalisasi nilai teologis inklusif	- <i>Tabligh</i> - <i>Tarbiyah</i> (pendidikan) - <i>Ta'lim</i> (pengajaran) - <i>Irsyad</i> (bimbingan) - <i>Wa'dz</i> (penyuluhan) - <i>Istisyfaf'</i> (terapi)	-Kerukunan hidup -Tasamuh -Ukhuwah -Keadilan -Perdamaian -Ta'awun -dll.
		- Pengembangan kesamaan persepsi dan ukhuwah	- Multi media (cetak dan elektronik)	
02.	<i>Dakwah bi al-af'al/bi al-'amal</i>	- Pengembangan institusi sebagai wadah kerjasama - Pengembangan sistem informasi	- <i>Tadbir</i> (rekayasa struktural) - <i>Tathwir</i> (rekayasa kultural) - Melalui media komunikasi dan informasi	-Pemecahan berbagai persoalan sosial, ekonomi, lingkungan dll.